

# Pendampingan Pelatihan Penulisan Artikel Populer Berbasis Manuskrip Jawa bagi Anggota Komunitas Jangkah Nusantara

Nurmalia Habibah, Zakariya Pamuji Aminullah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Korespondensi: nurmalia.habibah@mail.ugm.ac.id

*Tim Pengabdian Masyarakat*

Muh. Bagus Febriyanto, Moh. Taufiqul Hakim

## Abstract

*The Jangkah Nusantara Community is one of the manuscript-loving communities that has successfully launched a website with the address Jangkah.id. The site has several menus in the form of news, popular articles, information about scriptoriums, manuscript researchers, etc. This web is certainly useful, for the community itself and also for people in general, as a source of information that can distribute knowledge related to ancient manuscripts and their contents. However, since its launching, not many posts have been accessible in it. The approach to community stakeholder results in finding the problem that the members of the community still find it difficult to write popular article on the website. At the same time, they also have difficulties in reading Javanese sources. For these reasons, community service activities are conducted in two forms of training, namely: (1) Translation Class; and (2) Popular Writing Class, by inviting competent speakers/presenters. The objectives of these activities are (1) to develop the potential of the members of the Jangkah Nusantara Community as actors in the recontextualization of Javanese manuscript studies to wider community; and (2) to initiate internal community activities that aim at increasing the knowledge and capacity of its members..*

**Keywords:** *The Nusantara Jangkah Community; Javanese manuscripts; training; translation class; popular writing class*

## Abstrak

Komunitas Jangkah Nusantara adalah salah satu komunitas pecinta naskah yang telah berhasil meluncurkan situs web dengan alamat [jangkah.id](http://jangkah.id). Situs tersebut memiliki beberapa bilik berupa berita, tulisan populer, informasi tentang skriptorium, sosok-sosok peneliti naskah, dll. Web ini tentu bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber informasi yang dapat mendistribusikan pengetahuan terkait manuskrip-manuskrip kuno dan juga isinya. Akan tetapi, semenjak situs web itu diluncurkan, tidak banyak tulisan yang dapat diakses. Pendekatan terhadap *stake holder* komunitas menghasilkan temuan masalah bahwa para anggotanya merasa masih kesulitan dalam mewujudkan tulisan populer di situs web. Secara bersamaan, mereka juga memiliki kendala dalam membaca sumber-sumber berbahasa Jawa. Untuk itu, kegiatan pengabdian diwujudkan ke dalam dua bentuk pelatihan, yaitu: (1) Kelas Alih Bahasa; dan (2) Kelas Menulis Populer, dengan mendatangkan narasumber/pemateri yang kompeten. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah (1) mengembangkan potensi anggota Komunitas Jangkah Nusantara sebagai aktor rekontekstualisasi studi manuskrip Jawa ke masyarakat secara luas;

dan (2) menginisiasi kegiatan-kegiatan intern komunitas yang sifatnya untuk meningkatkan keilmuan dan kapasitas dari anggotanya.

**Kata kunci:** *Komunitas Jangkah Nusantara; manuskrip Jawa; kelas alih bahasa; kelas menulis populer; pelatihan*

## Pendahuluan

Jagongan Naskah (atau yang secara familiar disebut Jangkah) adalah sebuah komunitas yang bertujuan untuk mengakomodasi minat studi masyarakat pecinta manuskrip, khususnya manuskrip Jawa, di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang didirikan pada 29 September 2018. Jangkah menjadi salah satu dari wadah generasi muda yang berperan sebagai tombak pelestarian peninggalan masa lampau, selain berbagai komunitas pemerhati budaya dan sejarah lainnya yang ada di Indonesia seperti Komunitas Sraddha (Solo), Cagar Budaya ID, Komunitas Historia Indonesia (KHI), dan Komunitas Bhumi Muda, misalnya (Adriyana, 2021). Dalam hubungannya dengan komunitas pemerhati manuskrip kuno lainnya, Jangkah merupakan salah satu dari yang paling produktif di samping misalnya Komunitas Sraddha dari wilayah tetangga, Solo, yang lebih terfokus pada naskah kuno dari periode yang lebih klasik, atau Komunitas Suluah dan Komunitas Cinta Manuskrip yang lebih terfokus pada manuskrip-manuskrip di Pulau Sumatra. Berbagai komunitas tersebut memiliki beraneka agenda kegiatan dalam rangka preservasi patrimonial dalam bentuk sosialisasi, diskusi, edukasi, dan sebagainya.

Sejak berdirinya hingga sekarang, Jangkah sudah melaksanakan beberapa kegiatan diskusi bulanan dengan format “jagongan” untuk memberikan perhatian yang lebih pada pelestarian naskah kuno. Dalam kegiatan tatap muka langsung di mana para peserta berkumpul sambil duduk bersama ini acapkali diundanglah para pakar yang memang ahli terkait persoalan naskah Jawa tertentu yang menjadi topik pembahasan. Pada saat pandemi datang dan bahkan berlangsung hingga sekarang, diskusi bulanan dipindah ke ruang-ruang daring di mana masyarakat secara lebih luas dapat menikmati diskusi melalui berbagai *platform* seperti Zoom, Youtube dll. Melalui penyelenggaraan acara tersebut, para anggota komunitas memfamiliarisasikan diri dengan kecakapan-kecakapan terkait *event-organizing*, seperti pengorganisasian acara, literasi teknis, negosiasi, pelayanan publik, dan sebagainya. Padahal, banyak di antara mereka merupakan *promising students* dengan *passion* dan kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian nilai budaya melalui media naskah. Idealnya mereka sudah bisa dijadikan sebagai aktor yang dapat berpartisipasi dan mengambil peran yang cukup signifikan dalam setiap kegiatan diskusinya, alih-alih hanya berada di belakang layar. Hal ini menjadi salah satu contoh dari masih rendahnya kecakapan belajar abad 21 mahasiswa generasi milenial pada komponen *creative collaborator* dan *innovative designer* seperti menjadi hasil penelitian Rahmadi dan Hayati (2020: 91).

Meski demikian, diharapkan bahwa wawasan dan kemampuan para anggota komunitas Jangkah sebagai calon filolog-filolog milenial tetap dapat terasah baik sebagaimana itu merupakan salah satu tujuan penting komunitas ini. Oleh karena itu, pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang digagas dalam kegiatan ini nantinya ditujukan untuk mendampingi dan membantu komunitas untuk mewujudkan

hal itu, sehingga secara khusus anggota komunitas Jangkah menjadi sasaran utama kegiatan ini.

Baru-baru ini, komunitas Jangkah telah meluncurkan sebuah situs web dengan alamat *jangkah.id*. Portal tersebut dipersembahkan untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang berbudaya dan menjunjung tinggi kedamaian semesta. Hal tersebut diwujudkan dengan berpijak pada nilai-nilai kultural yang termuat di dalam khazanah manuskrip Nusantara. *Jangkah.id* mengundang masyarakat umum untuk berpartisipasi mengungkapkan gagasan seputar kebudayaan, sejarah, spiritualitas, agama, pemikiran tokoh, maupun isu-isu aktual kebangsaan yang dilihat dari sudut pandang manuskrip.

Persoalan yang ada kemudian adalah, berdasarkan penjarangan kebutuhan dengan para pendirinya, muncul sebuah keprihatinan mengenai sedikitnya animo para anggota komunitas untuk turut berkontribusi dalam merespon peluncuran portal tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, bentuk kontribusi yang selama ini lebih terlihat dari para anggota internal komunitas tersebut masih terfokus seputar hal pengorganisasian *event* diskusi, padahal banyak dari mereka adalah sarjana filologi generasi milenial yang sangat berpotensi untuk turut meramaikan studi filologi secara lebih modern dan *relatable* saat ini.

Di perkembangan dunia digital yang semakin masif, para penekun studi filologi tentu perlu mengambil peranan. Sudah bukan waktunya hasil penelitian filologi yang berupa terjemahan-terjemahan dalam bentuk monograf, artikel dan buku itu hanya tersimpan di sudut-sudut perpustakaan dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengaksesnya. Salah satu tujuan filologi adalah menyajikan teks dan bahasa yang lebih dapat dipahami bagi masyarakat pembacanya. Dengan demikian, tujuan filologi ini perlu diperluas dan diwujudkan melalui wahana yang lebih dapat menyentuh ke semua lapisan masyarakat.

*Jangkah.id* tentu dapat menjadi salah satu ruang potensial bagi pengembangan perhatian terhadap akses yang inklusif dan penyebarluasan informasi warisan leluhur dalam naskah bagi khalayak umum. Seperti diketahui bahwa hingga saat ini, studi manuskrip dan hasilnya kurang dapat merambah masyarakat yang padahal moyangnya adalah produsen warisan kebudayaan itu sendiri. Sebagai salah satu contoh kasus, Aminullah (2021: 551-552) mengakui bahwa tulisannya tentang prosodi kakawin baru-baru ini hanya dapat dimengerti oleh para peminat Jawa Kuna saja. Ia menyarankan agar studi Jawa Kuna dapat didekati dari berbagai macam sisi sehingga masyarakat umum dapat mengakses hasil penelitian secara gamblang, meskipun tentu saja diperlukan usaha-usaha multidisiplin yang tidak terbantahkan dan upaya penyederhanaan bukanlah hal yang tentu saja sederhana. Bagaimanapun, hasil studi manuskrip, sangat perlu untuk didiseminasikan ke masyarakat luas secara lebih sederhana, sehingga tidak terhenti di ruang-ruang kampus dan dapat lebih terlihat efisiensinya dalam menghasilkan dampak. Pertanyaan tentang bagaimana menghubungkan teks (klasik) dengan kritik berdasarkan cara kerja filologis dan dunia secara luas ini sebenarnya sudah pernah diajukan Pollock (2009: 959) dalam menyoal masa depan filologi sebagai sebuah disiplin ilmu. Tentu saja, dengan adanya perkembangan masif di dunia digital, filologi dapat ikut serta dalam mengembangkan hubungan antara teks klasik dengan pembaca di masa kini.

Hal tersebut juga dirasa sejalan dan juga esensial dalam rangka menyambut terbentuknya masyarakat 5.0 yang menggarisbawahi sejumlah besar informasi di dunia

fisik yang dapat terakumulasi di dunia maya. Interkonektivitas kedua dunia tersebut tentu akan membawa harapan bagi pengembangan studi filologi secara riil di dunia fisik yang dipicu oleh *feedback* intelegensi artifisial yang melebihi kemampuan manusia dalam membawa hasil analisis *big data* dari dunia maya. Eksistensi data sebagai penghubung dan penggerak untuk mengurangi kesenjangan antarmanusia ini alangkah baiknya apabila mulai direspon demi pengembangan studi yang kerap mendapat atribut sebagai sesuatu yang ‘ketinggalan zaman’.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya sebuah pemantik produktivitas penyebarluasan informasi filologis terkait manuskrip untuk pengembangan ruang maya *jangkah.id*. Langkah pertama yang akan ditempuh adalah dengan memulai dari dalam lingkup komunitas itu sendiri yakni dengan mengusahakan optimalisasi potensi para anggotanya melalui fasilitasi penulisan kajian filologis dalam bingkai jurnalistik oleh para anggota senior dari komunitas itu sendiri dan juga pakar dari luar komunitas. Setelah hasil kegiatan dalam langkah pertama ini dapat dievaluasi, langkah selanjutnya dalam rencana yang kemungkinan tak bisa direalisasikan dalam waktu yang terbatas ini baru dapat ditentukan kemudian.

Tujuan umum dari pelatihan ini adalah revitalisasi studi teks dan manuskrip kuno dalam rangka menyongsong *society 5.0*. Adapun tujuan khusus dari pelatihan ini adalah untuk: (1) mengembangkan potensi anggota komunitas Jangkah sebagai aktor rekontekstualisasi studi manuskrip Jawa ke masyarakat secara luas; dan (2) menginisiasi kegiatan-kegiatan intern Jangkah yang sifatnya untuk meningkatkan keilmuan dan kapasitas dari anggotanya, mengingat selama ini kegiatan yang diselenggarakan adalah diskusi-diskusi ilmiah yang bersifat satu arah dengan pembicara/ahli yang berasal dari luar komunitas, dan masih sebatas melatih kemampuan organisasional anggota internalnya.

## Metode dan Pendekatan Pelaksanaan Program

Sesuai dengan judulnya, program ini menggunakan pendekatan pendampingan kepada komunitas Jangkah sebagai sarannya melalui kegiatan *workshop*. Pelaksanaan *workshop* dalam kegiatan kali ini sebagai salah satu bentuk PkM untuk mengembangkan penulisan kreatif bukanlah yang pertama kali dilakukan. Salah satu contoh kegiatan serupa adalah *workshop* penulisan kreatif berwawasan lingkungan bidang bahasa dan sastra Indonesia bagi guru dan siswa di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah di Palembang yang dilaksanakan oleh Cahyaningrum Dewojati, Wira Kurniawati, dan Septiana Dwiputri Maharani (Dewojati, 2018).

Dalam konteks pelaksanaan *workshop* penulisan artikel populer bagi anggota komunitas Jangkah ini, tim PkM memberikan dukungan akademis dengan mengundang beberapa ahli di bidangnya untuk turut menyumbangkan ilmu mereka pada forum pelatihan secara daring. Proses peningkatan kapasitas yang dimiliki oleh anggota komunitas tidak hanya dilakukan oleh para ahli dari luar komunitas saja akan tetapi juga mengajak anggota komunitas yang lebih berpengalaman untuk membagikan pengetahuan dan keterampilannya sehingga diharapkan dapat lebih memantik motivasi menulis para anggota. Dalam proses mencari para ahli yang akan mendampingi dan melatih para anggota komunitas, tim PkM melakukan rapat terlebih dahulu dengan

Muh. Bagus Febriyanto dan Moh. Taufiqul Hakim selaku *founder* komunitas Jangkah untuk menentukan pelatih *workshop*. Baru setelah diputuskan, tim PkM melakukan perizinan dengan mengirimkan surat secara resmi kepada para narasumber yang disepakati. Setelah mereka menyetujui, maka tim PkM, tim dari komunitas Jangkah dan narasumber melakukan pertemuan untuk merancang kegiatan *workshop*. Adapun pada saat kegiatan direncanakan kondisi Indonesia masih dilanda pandemi Covid-19, sehingga keseluruhan pelatihan dilaksanakan secara daring.

Secara metodis, dapat dikatakan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat transformis. Tim PkM melihat bahwa sebagian besar anggota komunitas telah menunjukkan kemampuan mereka dalam bidang penelitian filologis, sehingga *workshop* yang diadakan perlu memberikan motivasi, kesempatan, dan pengetahuan lanjutan agar mereka lebih terampil menghirilkan hasil-hasil penelitian mereka ke masyarakat secara lebih luas melalui media-media yang lebih 'ramah' baca dibandingkan jurnal akademik. Para filolog muda yang menjadi target sasaran program ini telah memiliki kecakapan dalam menyajikan suntingan naskah berupa alih aksara naskah yang ditulis dalam aksara daerah atau arkais ke dalam huruf latin sehingga dapat terbaca oleh khalayak luas. Selain itu, mereka juga mampu melakukan alih bahasa isi naskah dalam bahasa daerah khususnya bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Meski telah memiliki keterampilan alih aksara dan alih bahasa, penerjemahan khas filolog seringkali kurang efektif dari segi struktur bahasa Indonesia, sehingga program pendampingan penerjemahan akan mengawali pelatihan ini. Di samping itu, untuk menyajikan konten yang lebih mudah dipahami, perlu pula adanya pelatihan menulis populer sebab mereka telah lebih terbiasa dengan penulisan secara akademis. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan sifatnya hanya mengembangkan potensi yang sebetulnya sudah dimiliki.

Kata kunci yang menjadi inti kegiatan PkM ini adalah *capacity building*, pendekatan yang memang umum dilakukan untuk memastikan keberlangsungan dampak peningkatan kemampuan dan menjadi *buzz word* di antara para aktor yang menghendaki adanya intervensi dalam pengembangan organisasi sektor baik publik maupun swasta (Brown et al, 2001:3). Secara umum, *capacity building* adalah proses atau kegiatan yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengertian tersebut, setiap aktivitas, proyek, atau perubahan lingkungan yang meningkatkan kemampuan anggota komunitas untuk menghasilkan tulisan dan animo yang positif untuk menulis konten web dianggap sebagai intervensi *capacity building*. Dalam kaitannya dengan program pengabdian ini, pembangunan kapasitas terjadi dalam dua tingkat yakni individual dan komunitas yang dalam arti luas dapat mencirikan proses pengembangan sebagai satu kesatuan. Tujuan dalam skala yang lebih kecil dari *capacity building* ini adalah pengembangan kecakapan individu dan berkembangnya kecakapan serta animo untuk menulis yang berkelanjutan dari komunitas Jangkah itu sendiri menjadi tujuan dalam skala yang lebih besar.

Adapun prosedur pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahap secara garis besar, yakni prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan, yang mengakomodasi enam langkah *capacity building* yang sistematis dari UNDP (2011). Sebagai persiapan, terlebih dahulu telah dilakukan peninjauan kepada komunitas dalam rangka asesmen kebutuhan pelatihan. Untuk hal tersebut, dilakukan forum diskusi dengan *founder*

komunitas sebagai bentuk usaha *engaging* komunitas tersebut sebagai pengguna sumber daya yang akan ditingkatkan kapasitasnya. Setelah dilakukan pertemuan secara daring dengan *founder* Komunitas Jangkah Nusantara, terdapat permasalahan yang meliputi: (1) sedikitnya peneliti naskah-naskah kuno yang memiliki bekal pengetahuan tata bahasa Jawa yang baik, sehingga seringkali dijumpai kalimat pada terjemahan yang tidak sesuai kaidah bahasa sasaran dan tidak tersampainya maksud penulis teks-teks kuno; dan (2) sedikitnya peneliti naskah-naskah kuno yang mampu mendiseminasikan penelitiannya ke dalam tulisan populer yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat secara umum. Oleh karena itu, formulasi rencana program pendampingan ini merupakan bentuk respons tim PkM dalam mengusahakan kegiatan peningkatan kapasitas anggota komunitas untuk meminimalisasi masalah tersebut.

Dengan berdasar pada hal di atas, bentuk PkM diwujudkan ke dalam sebuah program bertajuk Jangkah Akademi yang agendanya mencakup dua kegiatan pokok yang telah disepakati melalui forum diskusi, meliputi: (1) Kelas Alih Bahasa; dan (2) Kelas Menulis Populer, yang diadakan secara umum dan tidak hanya terbatas pada anggota komunitas saja. Selain itu, disepakati pula narasumber-narasumber yang kompeten di bidangnya, dalam rangka memaksimalkan pengetahuan bagi para peserta tentang cara penerjemahan teks-teks Jawa Baru dan cara kontekstualisasi isi teks secara populer. Narasumber-narasumber yang dimaksud adalah:

1. Dr. Dwi Puspitorini M.Hum. (Dosen di Prodi Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia, Pengajar Bahasa Indonesia di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka)
2. Susi Ivvaty (Founder alif.id)
3. Fitri Supratiwi (Editor LKBN Antara)
4. Moh. Taufiqul Hakim (Co-Founder Komunitas Jangkah Nusantara, *awardee* Beasiswa Pelaku Budaya untuk Program Magister Sastra, UGM)

Setelah rancangan kegiatan terbentuk dan para narasumber berkenan untuk memberikan materinya, dilakukan sosialisasi kegiatan pelatihan melalui akun instagram



Gambar 1. Poster penerimaan. Sumber: <https://jangkah.id/jangkahakademi>.

@jangkah\_id pada 24 Juni 2021, laman <https://jangkah.id/jangkahakademi> yang merupakan laman resmi Komunitas Jangkah Nusantara, dan berbagai media sosial lain untuk menjangkau peserta dari luar komunitas. Hal ini dilakukan untuk memperluas jangkauan publik yang dapat disasar agar program dapat dirasakan inklusivitasnya. Adapun poster yang disebar memuat informasi seperti nama kegiatan, bentuk kegiatan, tanggal pelaksanaan, narasumber, dan informasi narahubung.

Berdasarkan diskusi dengan Dr. Dwi Puspitorini dan *founder* Komunitas Jangkah Nusantara, peserta yang diharapkan dapat berpartisipasi dalam pelatihan ini berjumlah maksimal sepuluh orang, dengan pertimbangan bahwa proses pembelajaran bahasa akan lebih efektif jika peserta yang mengikuti tidak banyak. Adapun peserta yang hendak berpartisipasi diharapkan mengirimkan dokumen-dokumen ke tautan <https://bit.ly/daftarjangkahakademisatu>, dengan rincian:

1. CV.
2. Salah satu contoh teks Jawa Baru (beraksara Jawa/Pegon) dan hasil alih bahasa yang sedang/pernah dikerjakan, cukup dua halaman saja. (Sebagai bahan diskusi pada Kelas Alih Bahasa).
3. Draf artikel yang topiknya diambil dari teks Jawa Baru yang pernah dialihbahasakan atau diteliti, boleh juga di luar itu. Adapun draf artikel yang dikirim memuat setidaknya 700-900 kata (2-3 halaman). Penting untuk diberitahukan di sini bahwa draf tulisan bersifat orisinal, yang merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah dipublikasikan. (Sebagai bahan diskusi pada Kelas Menulis Populer).
4. Tulisan pendek (maks. 700 kata) yang mengutarakan motivasi untuk ikut partisipasi dan sejauh mana pelatihan ini akan bermanfaat bagi Anda ke depannya.
5. Format tulisan menggunakan font Times New Roman ukuran 12 pt, margin 3 cm (atas-bawah dan kiri-kanan), dengan jarak spasi 1,5 pt.
6. Surat Pernyataan dan Kesanggupan.

Masih dalam tahap prapelaksanaan, pada 19 Juli 2021 diumumkan 9 orang peserta yang berhasil terhimpun dalam kegiatan ini melalui akun instagram @jangkah\_id. Para peserta berasal dari berbagai latar belakang, seperti dosen, peneliti dan juga mahasiswa. Kesembilan peserta tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fika Handayani, S.S., M.Hum. (dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
2. Theresia Alit Kurniawati Unggul P., S.S., M.Hum. (peneliti dan penerjemah teks Jawa Baru)
3. Andriyana Fatmawati, M.Pd. (dosen FADIB UIN Sunan Kalijaga)
4. Erma Purwati, S.S. (pustakawan di salah satu instansi pemerintah)
5. Aliffia Marsha Nadhira (mahasiswa Prodi Sastra Jawa UGM)
6. Sri Yuwaningtyas Sukma Putri (mahasiswa Prodi Sastra Jawa UGM, anggota Komunitas Jangkah Nusantara)
7. Mukhamad Khusni Mutoyyib (mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah FDK UIN Walisongo Semarang)
8. Zainal Fanani (mahasiswa Prodi Sastra Jawa UGM)
9. Hasbi Toha Yahya (mahasiswa Prodi Sastra Jawa UGM)

Para peserta lalu dihubungi oleh narahubung dan dikumpulkan dalam satu grup

WhatsApp. Setelah itu, diadakan kesepakatan melalui grup tersebut perihal kesepakatan jam pada tahap pelaksanaan yang meliputi kelas alih bahasa dan kelas menulis populer. Terakhir, adalah tahap pascapelaksanaan yang meliputi evaluasi terhadap usaha *capacity building* ini. Pada tahap ini, peserta diminta membuat konten web berupa tulisan yang merupakan kajian populer atas naskah, dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah didiskusikan dan dipraktikkan bersama sebelumnya dalam proses pelatihan.

## Pelaksanaan Program

Keseluruhan pelatihan Jangkah Akademi ini diadakan secara daring dengan memanfaatkan platform Zoom Meeting untuk setiap sesi pelatihannya dan platform pengelolaan ruang kelas secara maya seperti Google Classroom untuk mengorganisir proses dan hasil pembelajaran serta sebagai arena berdiskusi antara pemateri dan peserta secara lebih mendalam sehingga tidak terbatas saat pertemuan sinkronus saja. Adapun tautan Zoom Meeting dan undangan Google Classroom dikirimkan ke masing-masing pos-el peserta yang telah mendapatkan pengumuman diterima, serta juga melalui grup WhatsApp.

### *Kelas Alih Bahasa*

Kelas Alih Bahasa merupakan kelas yang diadakan untuk memfasilitasi khalayak umum (baik mahasiswa tingkat akhir, *fresh-graduate*, peneliti muda, penggiat budaya) yang menekuni teks-teks Jawa Baru. Kelas daring ini diselenggarakan berdasarkan pada asumsi bahwa selama ini para filolog Jawa Baru seringkali menemui kesulitan dalam mengalihbahasakan teks-teks yang mereka teliti. Asumsi ini diperkuat bahwa dalam beberapa skripsi, tesis dan bahkan disertasi, penerjemahan yang dilakukan seringkali tidak memperhatikan aspek linguistik, yang sebetulnya merupakan aspek terpenting dalam melakukan alih bahasa. Dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan itu, kelas Alih Bahasa bertujuan untuk mengajak para filolog Jawa Baru dari generasi muda untuk belajar dan berdiskusi bersama pakar. Adapun kelas Alih Bahasa ini dibagi ke dalam lima sesi.

**Tabel 1** Jadwal Pelaksanaan Kelas Alih Bahasa.

No.	Sesi	Tanggal Pelatihan	Jam Pelatihan	Narasumber	Rencana Pembahasan
1.	Sesi I	21 Juli 2021	16.00– 17.30 WIB	Dr. Dwi Puspitorini M.Hum.	Teori alih bahasa yang kontekstual. Memaparkan beberapa masalah alih bahasa yang sering ditemukan dalam teks prosa dan puisi.
2.	Sesi II	24 Juli 2021	10.00– 11.30 WIB	Dr. Dwi Puspitorini M.Hum.	Mempelajari beberapa gaya bahasa dalam teks prosa Jawa Baru dan strategi dalam melakukan alih bahasa berdasarkan teks yang sedang dibaca bersama. Tugas dan latihan mandiri.

3.	Sesi III	28 Juli 2021	16.00– 17.30 WIB	Dr. Dwi Puspitorini M.Hum.	Mendiskusikan beberapa gaya bahasa dalam teks prosa Jawa Baru dan strategi dalam melakukan alih bahasa berdasarkan teks yang sedang dibaca bersama. Tugas dan latihan mandiri.
4.	Sesi IV	31 Juli 2021	16.00– 17.30 WIB	Dr. Dwi Puspitorini M.Hum.	Mempelajari beberapa gaya bahasa dalam teks puisi Jawa Baru dan strategi dalam melakukan alih bahasa berdasarkan teks yang sedang dibaca bersama. Tugas dan latihan mandiri.
5.	Sesi V	4 Agustus 2021	16.00– 17.30 WIB	Dr. Dwi Puspitorini M.Hum.	Mendiskusikan beberapa gaya bahasa dalam teks puisi Jawa Baru dan strategi dalam melakukan alih bahasa berdasarkan teks yang sedang dibaca bersama. Tugas dan latihan mandiri.

Berikut adalah uraian secara lebih terperinci proses pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas anggota komunitas dalam masing-masing sesinya.

Sesi I ini diawali sambutan, pengenalan program serta harapan dari penyelenggara dan diikuti pengenalan dari seluruh peserta. Setelah itu, narasumber memimpin jalannya pelatihan yang didesain seperti sebuah perkuliahan secara daring dengan dibantu oleh dosen UI, Atin Fitriana, keduanya merupakan linguist Jawa Kuna UI. Mengawali diskusi, disampaikan bahwa kompleksitas proses penyuntingan dan penerjemahan sebuah manuskrip sebetulnya tidak dapat teratasi dalam program pelatihan yang sangat singkat dan dalam hal tersebut, tata bahasa hanya merupakan salah satu unsur dari bahasa yang berpengaruh dalam proses alih bahasa. Narasumber juga menekankan adanya kesadaran supaya peserta sebagai filolog muda untuk lebih teliti dalam melihat gejala ketatabahasaan yang kemungkinan bisa membantu untuk lebih tajam dalam menerjemahkan. Narasumber selanjutnya memaparkan, secara sederhana dan tanpa menggunakan istilah linguistik yang rumit, hal paling dasar dalam persoalan tata bahasa yakni sistem bunyi. Tentang hal ini, narasumber menjelaskan sistem bunyi atau fonologi bahasa Jawa, tipe transkripsi, kaitan sistem tulisan dengan sistem bunyi (korespondensi grafem-fonem), dan pedoman ejaan bahasa Jawa huruf Latin. Pada setiap pokok bahasan narasumber juga menyediakan aktivitas interaktif untuk menguji pemahaman berupa kuis dengan beragam media seperti misalnya *mentimeter.com* (untuk kuis penulisan bahasa Jawa yang tepat, pemenggalan kata, dan sebagainya). Pentingnya sensitivitas terhadap kaidah penulisan dalam mengalihaksarakan digarisbawahi oleh narasumber sebab rekaman pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa Jawa dari waktu ke waktu juga dapat tercermin dari tulisan pada naskah. Sesi pertama ini diakhiri dengan sesi diskusi yang menjawab tiga pertanyaan, seputar perbedaan pemakaian istilah Jawa Kuno dan Jawa Baru, serta ejaan yang diacu dalam proses transliterasi.

Sesi II dimulai dengan diskusi dari pertanyaan pancingan yang dilontarkan narasumber di sesi sebelumnya untuk peserta renungkan dan cermati dalam teks yang

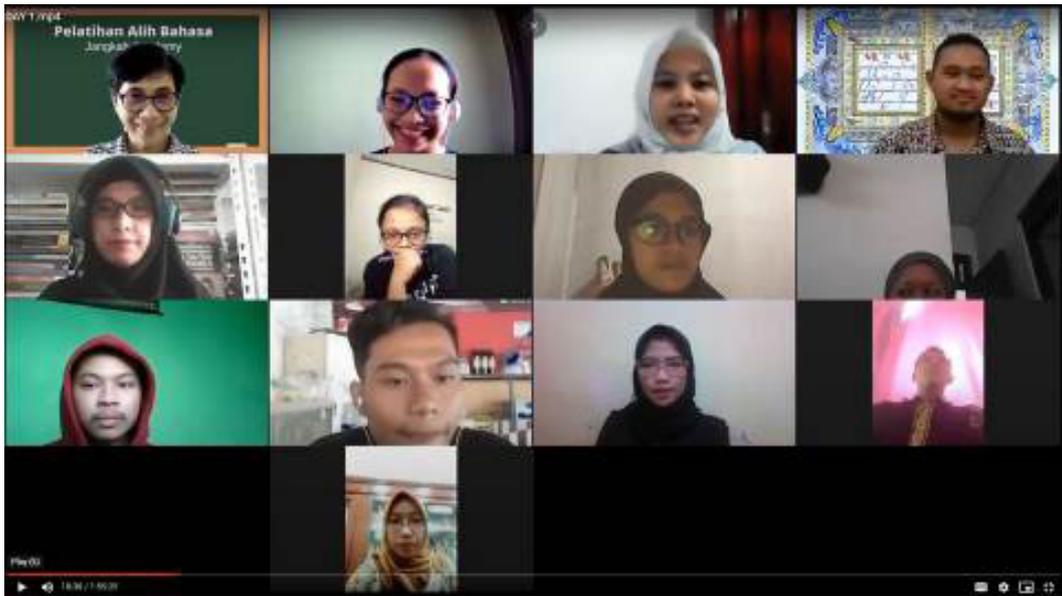
menjadi objek kajian masing-masing, mengenai kekhasan karakter naskah. Setelah diskusi yang berlangsung dengan bersemangat, selanjutnya narasumber memaparkan materi tentang tata bahasa. Pertama-tama, narasumber mengajak peserta untuk mengingat kembali ikhtisar materi pada sesi sebelumnya yakni tentang sistem bunyi dan huruf, kemudian pembahasan dilanjutkan dengan persoalan gramatika yang dalam ilmu linguistik dikenal dengan istilah morfologi (tata kata) dan sintaksis (tata kalimat). Dari sudut pandang ilmu tersebut, maka bahasa Jawa secara morfologis bertipe aglutinatif dan secara sintaksis adalah bahasa dengan struktur kalimat Subjek-Predikat-Objek. Menurut narasumber, ketidaktaatan pada kaidah tata bahasa tidak mungkin terjadi pada pola yang menjadi tipe bahasa tertentu, misalnya PO menjadi OP. Pada pembahasan mengenai morfologi, narasumber menekankan perbedaan perihal identifikasi morfem bahasa Jawa Kuno dan Jawa Baru, contoh-contohnya, serta bentuk dan fungsi afiks. Pada pembahasan mengenai sintaksis, diterangkan konsep kalimat dan konstituennya, serta relasi, makna, dan struktur. Narasumber juga menyampaikan materi yang menyinggung persoalan semantik dasar dan pragmatik yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan dalam proses menerjemahkan. Sesi kedua sarat akan penyampaian materi yang cukup banyak sehingga belum dilakukan latihan secara intensif, namun demikian suasana kelas tetap terjaga semangatnya sebab setiap materi yang dibawakan juga disertai kuis interaktif seperti pada sesi sebelumnya.

Sesi III dimulai dengan studi dan penilaian mengenai penerjemahan yang dilakukan atas teks tertentu dari sebuah naskah. Peserta diminta untuk melakukan evaluasi terhadap penerjemahan tersebut berdasarkan pengetahuan ketatabahasaan yang sudah mereka peroleh dari pertemuan sebelumnya. Bisa dikatakan sesi ini merupakan sesi praktik dari teori yang telah disampaikan. Selanjutnya, para peserta diminta untuk membentuk kelompok dan ditempatkan dalam Breakout Room guna mendiskusikan beberapa teks untuk diterjemahkan bersama. Teks yang pertama adalah sebuah prosa dan yang kedua berbentuk puisi. Untuk masing-masing teks, peserta pertama-tama diminta untuk mengidentifikasi secara semantis komponen mana yang merupakan predikator dan argumen, kedua, menyusun kalimat berdasarkan proposisi dan ketiga, mengalihbahasakan kutipan ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Narasumber secara bergantian turut memantau dan mengobservasi jalannya diskusi serta memberikan *feedback* atau intervensi apabila diperlukan. Sesi III berakhir dengan diskusi kelompok dalam grup kecil sehingga penyamaan persepsi dengan grup besar belum dapat dilakukan.

Pada sesi ke-IV, dilakukan terlebih dahulu presentasi penerjemahan oleh masing-masing kelompok dan dilanjutkan dengan diskusi serta pembahasan bersama dengan seluruh peserta di ruang utama Zoom. Setiap keputusan kelompok mendapatkan testimoni dari narasumber terkait penerjemahan mereka. Diskusi ini cukup menyeluruh dan mendetil sehingga dipastikan masing-masing kelompok dapat memahami kaitan antara konsep ketatabahasaan dan bagaimana itu menjadi patokan dalam praktik nyata menerjemahkan. Diskusi juga meluas ke persoalan diksi atau pemilihan kata yang perlu untuk diperhatikan dengan mengacu pula pada konteks zaman ketika bentuk bahasa dipakai, juga pentingnya pertanggungjawaban atas setiap pilihan yang ditentukan dalam menerjemahkan. Pesan yang menarik dan membangkitkan semangat dari narasumber yang menyebutkan kehebatan seorang filolog karena dalam sekali waktu dapat berperan

sebagai linguist, sejarawan, dan budayawan sekaligus pun menutup sesi ini.

Sesi terakhir dalam kelas alih bahasa, yakni sesi V, diawali dengan pemaparan mengenai salah satu alat esensial seorang filolog Jawa dalam menyediakan teks dan terjemahan, yakni kamus. Terdapat beberapa kamus bahasa Jawa yang terdapat, yakni kamus Jawa-Belanda Gericke-Roorda (1847, 1875, 1886, dan 1901) serta Pigeaud (1938) yang pengerjaannya terputus dan belum sempat terselesaikan hingga berlangsungnya Perang Dunia II. Entri dalam kamus ini kemudian direproduksi ke dalam kamus ekabahasa Poerwadarminta (1939) dan kamus Jawa-Inggris Horne (1974). Adapun kamus-kamus lainnya yang lebih baru yakni kamus ekabahasa terbitan Balai Bahasa Yogyakarta (2001), kamus unggah-ungguh bahasa Jawa (2009), dan kamus Indonesia-Jawa Sutrisno Sastro Utomo (2017). Ada pula kamus Jawa-Inggris Stuart Robson dan Singgih Wibisono (2002) yang dapat diakses pada laman <http://sealang.net/java/>. Narasumber kemudian meneruskan materi terakhir untuk peserta yakni mengenai klitik, afiks, ligatur, dan partikel. Peserta diajak untuk berlatih membedakan “den”, “di”, dan “dipun” sebagai klitik atau afiks, “ipun”, “-el-nel-nya”, “ing” dan “-iral-nira” sebagai pronomina atau ligatur. Hal ini penting karena ketepatan pengidentifikasian akan berimbas pada presisi transliterasi dan penerjemahan, dan inilah yang kadangkala menjadi kesalahan penerjemah yang cukup sering terjadi.



**Gambar 2.** Peserta pada sesi pertama Kelas Alih Bahasa. Sumber: dokumentasi tim

### ***Kelas Artikel Populer***

Kelas Menulis Populer merupakan kelanjutan dari Kelas Alih Bahasa. Kelas ini bertujuan melatih para peserta untuk menulis hal-hal yang bersifat rumit dan teknis ke dalam bahasa populer. Khususnya dalam menarasikan data-data yang diambil dari khazanah manuskrip yang sebelumnya dibahas para peserta di kelas Alih Bahasa. Kelas Menulis ini dibagi ke dalam lima sesi dengan masing-masing target capaian kompetensi sebagai berikut:

**Tabel 2** Jadwal Pelaksanaan Kelas Artikel Populer.

No.	Sesi	Tanggal Pelatihan	Jam Pelatihan	Narasumber	Rencana Pembahasan
1.	Sesi I	7 Agustus 2021	16.00–17.30 WIB	Moh. Taufiqul Hakim	Menjaring ide, merumuskan <i>angle</i> .
2.	Sesi II	11 Agustus 2021	10.00–11.30 WIB	Fitri Supratiwi	Meramu data tertulis dan hasil wawancara.
3.	Sesi III	14 Agustus 2021	16.00–17.30 WIB	Fitri Supratiwi	Struktur tulisan populer, logika kalimat, <i>paragraphing</i> .
4.	Sesi IV	18 Agustus 2021	16.00–17.30 WIB	Susi Ivaty	Bahasa dan kalimat efektif.
5.	Sesi V	21 Agustus 2021	16.00–17.30 WIB	Susi Ivaty	Akurasi tulisan, <i>editing</i> .

Berikut adalah uraian secara lebih terperinci proses pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas anggota komunitas dalam masing-masing sesinya.

Sesi I ini disampaikan oleh Moh. Taufiqul Hakim, co-founder dari komunitas Jangkah yang telah berpengalaman dalam bidang kepenulisan filologis. Materi yang dibawakan yakni cara menjaring ide dan merumuskan sudut pandang kepenulisan, dua hal yang sangat menentukan dan harus dilakukan sebelum mulai menulis. Dalam menjaring ide, narasumber dari pengalaman pribadinya, mengajak untuk memulai dengan menggunakan panca indera, artinya menulis dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan atau dialami, kemudian membiasakan diri menulis, sehingga dengan sendirinya ide akan bermunculan, atau dibahasakan oleh narasumber menjadi "*nulis iku kelakone kanthi laku*" yang berarti bahwa kita akan semakin bisa menulis apabila sering melakukannya. Tentang merumuskan *angle* atau sudut pandang yang ingin diungkap dalam sebuah tulisan, menurut narasumber hal ini membutuhkan adanya kesetiaan atau fokus yang mengantarkan sebuah tulisan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab, kemudian dari sanalah *outline* tulisan dan sekaligus bahan-bahannya akan dapat ditentukan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaring ide menurut narasumber yakni mengenai dampak (berapa banyak orang yang terpengaruh oleh gagasan yang akan ditulis dan seberapa serius dampaknya kepada mereka), kedekatan (familiaritas dengan pembaca), aktualitas (sedang menjadi pembicaraan banyak orang/ segar sehingga berguna bagi pembaca), dan konflik. Dalam merumuskan *angle*, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain yakni nama (nama besar menjadikan berita semakin besar), keunikan (kekuatan tersendiri yang dimiliki tulisan untuk membetot perhatian pembaca atau pirsawan, dan audiens. Penyampaian materi ini kemudian diteruskan dengan sesi diskusi interaktif selama 50% dari durasi waktu pelatihan sehingga cukup banyak waktu menjadi ajang konsultasi langsung kepada narasumber.

Sesi II membahas tentang cara meramu data tertulis dan hasil wawancara dengan narasumber Fitri Supratiwi. Data tertulis adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis antara lain sumber sejarah (tulisan, pahatan, inskripsi, seperti prasasti, dokumen, naskah, piagam, babad, dan surat kabar), literatur, jurnal/hasil penelitian, dan hasil wawancara yang sudah ditranskrip. Adapun wawancara adalah proses pengumpulan data menggunakan informan yang menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai kebutuhan

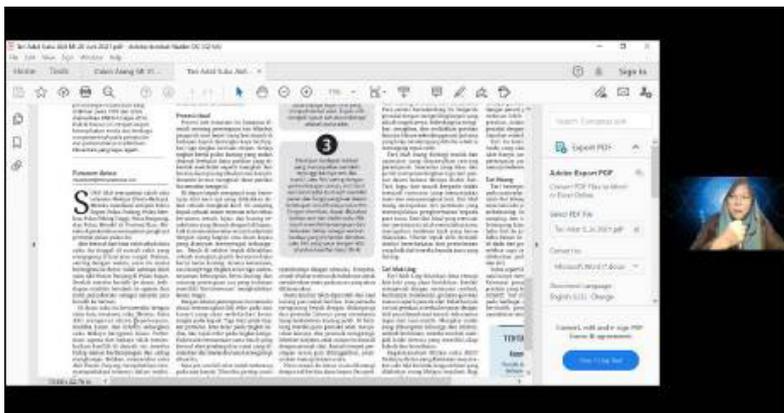
atau kepentingan pewawancara. Dalam meramu data tertulis, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah mengalihbahasakan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, menyederhanakan data yang terlalu rumit atau terlalu ilmiah, menerjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami atau dibaca. Sesi ini ditutup dengan sesi diskusi dan tanya jawab dengan seluruh peserta. Banyak peserta melontarkan pertanyaan seputar tips dan trik dalam meramu data tertulis, umumnya karena kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang akademis dan dalam meramu data untuk tulisan populer, diperlukan keahlian dalam menyederhanakan konsep yang ingin disampaikan kepada pembaca yang lebih umum.

Sesi III diawali dengan pemaparan materi mengenai struktur tulisan populer, logika kalimat dan paragraf secara cukup singkat dan dimanfaatkan dengan lebih intensif oleh narasumber untuk memberikan *feedback* terhadap contoh tulisan yang telah dibuat para peserta sebagai tugas dari pertemuan sebelumnya. Struktur tulisan populer tidak berbeda dengan artikel, penulis bebas menuangkan masalah yang sedang dibahas lalu menyambung dengan pendirian subjektif. Pada umumnya komposisi naskah artikel terdiri atas judul, nama penulis, pendahuluan (intro), penghubung intro dengan isi tulisan berupa identifikasi masalah, isi tulisan atau uraian (*body*) yang biasanya terdiri atas sub judul, dan penutup (*ending*) yang biasanya berupa kesimpulan, ajakan berbuat sesuatu, atau pertanyaan tanpa jawaban. Narasumber selanjutnya menjelaskan tentang logika kalimat, yakni penggunaan perangkat berpikir sesuai akal budi atau nalar di dalam menyampaikan hasil pemikiran yang dituangkan dalam bentuk kalimat yang efektif. Berkaitan dengan pembahasan ini, diterangkan pula seluk beluk sebuah paragraf, yakni sekelompok kalimat yang mendukung suatu gagasan utama. Untuk membuat tulisan yang baik, informasi dalam setiap paragraf harus berhubungan dengan ide yang ingin disampaikan kepada pembaca sehingga penting untuk menentukan ide yang akan disampaikan terlebih dahulu sebelum membuat paragraf karena setiap paragraf harus berhubungan dengan ide tersebut. Sebagai praktik, narasumber mengajak seluruh peserta untuk menganalisis produksi teks yang telah dihasilkan para peserta, antara lain tulisan populer yang bersumber dari naskah berjudul *Tetamba, Serat Katuranggan, Serat Ambatik, dan Serat Sana Sunu*.

Sesi IV dibuka dengan perkenalan narasumber, Susi Ivvaty, dan pesan menggugah untuk memotivasi peserta dalam menulis. Narasumber mengutip pernyataan Jakob Oetama (2015) bahwa media arus utama harus menjadikan media non arus utama sebagai *socius* atau teman, apalagi saat ini setiap orang mampu menjadi pewarta dan menuliskannya di berbagai platform. Banyak tempat bisa menjadi tempat menuangkan gagasan, seperti misalnya *blog, vlog, tags, chat, wikis, RSS, digg, coComment, internet messenger, podcast, Twitter, Facebook, YouTube, LinkedIn, Instagram, Swarm, WA, Line, WeChat, Snapchat, Telegram*, dan lain sebagainya, dengan demikian menurut narasumber menjadi penting untuk kita menjadi horisontal dikarenakan DNA konsumen yang kini berubah pada era *post-truth*. Selanjutnya terdapat pula kuis interaktif yang mengetes pengetahuan peserta mengenai tata cara penulisan kata-kata yang sesuai dengan KBBI. Setelah itu, dimulailah penyampaian materi yakni cara membuat teras tulisan (*lead*) yang sesuai dan menarik dalam membuat tulisan populer untuk mengawali tulisan, menarik minat dan perhatian pembaca, membujuk orang untuk terus membaca, serta memberi gambaran isi tulisan. Diterangkan pula selanjutnya perihal jenis-jenis *lead*,

yakni *lead* ringkasan, *lead* bercerita, *lead* kutipan, *lead* deskriptif, *lead* bertanya, dan *lead* menggoda (Mardiyah, 2019). Adapun berdasarkan buku *Jurnalistik Terapan* (Romli, 2005), jenis-jenis teras antara lain teras analogi, teras kalimat pendek, teras bercerita atau naratif, teras paparan atau deskriptif, teras epigram, teras figuratif, teras ringkasan, teras kontras, teras sensasi, teras literer, teras pasak, teras pertanyaan, teras tiruan bunyi atau stakato, teras dialog, teras filosofis, teras kumulatif, teras kutipan, dan teras sapaan. Setelah membahas masing-masing contoh tipe teras tersebut, narasumber mengajak peserta untuk bersama-sama mencermati teras-teras tulisan pada beberapa artikel tentang kebudayaan yang berbasis dari naskah atau manuskrip sebagai sumbernya. Selanjutnya narasumber memimpin diskusi untuk menganalisis kutipan-kutipan tulisan teras artikel.

Sesi V mengupas akurasi tulisan dan editing. Narasumber menyebutkan pentingnya akurasi penulisan dan kedisiplinan verifikasi data, dengan mengutip pernyataan wartawan Yunani abad 5 SM, Thucydides, yang berprinsip untuk tidak langsung menuliskan cerita pertama yang datang dan tidak tergiring oleh kesan umum (Kovach dan Rosenstiel, 2014). Selanjutnya, narasumber menjelaskan prinsip-prinsip intelektual dalam menulis, diantaranya untuk tidak menambah sesuatu yang tidak ada, tidak menipu audiens/pembaca, berlaku setransparan mungkin tentang metode dan motivasi, mengandalkan penelitian, dan bersikap rendah hati dalam penilaian tentang apa yang diketahui dan bagaimana cara mengetahui serta jujur dengan keterbatasan pengetahuan dan daya pikir. Selain itu, menurut narasumber, penulis harus mampu menjadikan hal yang penting menjadi menarik dan relevan. Manuskrip atau tradisi lisan misalnya, adalah subjek yang sangat penting. Namun jika manuskrip dibahas sebagai manuskrip saja, tidak dikaitkan dengan kekinian, hal itu menurut narasumber sama dengan benda-benda di museum yang hanya diletakkan saja dan menunggu orang datang menjenguknya, sehingga penting untuk membuat sesuatu yang lawas menjadi sesuatu yang diinginkan di masa kini dan bereksperimen dengan teknik penceritaan baru. Contoh-contoh teknik penceritaan yang baru dan menarik pun kemudian dibahas bersama. Salah satu teknik yang bisa dilakukan untuk membuat tulisan lebih menarik misal dapat dimulai dari judul, alih-alih memberikan judul "*Menikmati Gandrung Banyuwangi Masyarakat Using*" kita bisa membuat judul yang lebih menarik dengan "*Gandrung, Tradisi Using yang Tak Usang*" contohnya. Pembahasan ini kemudian diikuti dengan latihan editing teks bersama dengan seluruh peserta.



**Gambar 3.** Sesi terakhir Kelas Artikel Populer. Sumber: dokumentasi tim

## Refleksi Capaian Program

Dari dua kegiatan utama di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa penulisan artikel populer berbasis teks-teks kuno memerlukan penguasaan bahasa yang baik terhadap bahasa sumber. Penyelenggaraan Kelas Alih Bahasa selama lima hari menghasilkan refleksi terkait pentingnya penguasaan sistem bunyi, gramatika dan unsur terikat yang ada di dalam teks-teks Jawa. Teks-teks Jawa di dalam manuskrip mengekspresikan tulisan melalui aksara yang mewakili dan menggambarkan sistem bunyi bahasa, sehingga ejaan pada hasil alih aksara perlu sesuai dengan pedoman penulisan ejaan bahasa Jawa yang mutakhir. Sebagai contoh, ejaan *turuwa* di naskah, perlu distandardisasi menjadi *turua* dalam alih aksara atau transliterasi. Selain itu, penulisan teks Jawa pada dasarnya adalah *scripto continua*, sehingga pemisahan kata per kata yang tidak tepat pada alih aksara akan menimbulkan perubahan makna.

Permasalahan lain adalah gramatika. Hal yang paling sulit dijumpai peserta ketika menerjemahkan teks Jawa dari salah satu manuskrip adalah penentuan predikator, argumen pelaku dan argumen penderita di dalam sebuah kalimat apalagi jika teks Jawa yang dimaksud berbentuk tembang *macapat*. Terbukti, ketika para peserta diajak untuk menerjemahkan secara langsung dengan didampingi oleh Dr. Dwi Puspitorini, M.Hum., banyak yang menjumpai kesulitan dalam hal tersebut. Kendala lain yang dijumpai adalah ketika harus menentukan unsur terikat dalam bahasa Jawa. Misalnya, banyak dari penerjemah yang masih tidak tahu kapan harus menentukan *den* sebagai klitik dan sebagai afiks. Tentu sebagai afiks, *den-* disambung dengan kata kerja dan memiliki arti pasif, sedangkan *den* sebagai klitik ditulis dengan dua cara, secara terpisah dan disambung.

Sementara itu, penyelenggaraan Kelas Menulis Populer menghasilkan refleksi terkait pentingnya teknik penulisan yang jitu sehingga penyampaian substansi dari naskah Jawa dapat difasilitasi dengan baik. Untuk itu, di hari pertama, fokus materi masih menyangkut persoalan menentukan ide. Penjaringan ide adalah suatu hal yang ternyata tidak mudah, apalagi jika harus mengontekstualisasikan informasi dari naskah lama ke dalam kepentingan masa kini. Materi hari kedua dan ketiga disampaikan oleh Fitri Supratiwi dalam rangka memperkaya pengetahuan para peserta terkait teknik meramu informasi dari sumber-sumber tertulis dan hasil wawancara ke dalam sebuah artikel atau tulisan yang singkat, dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Itulah mengapa, pemateri menekankan pentingnya menyusun *out line* atau kerangka tulisan sebelum beranjak ke tahap penulisan. Melalui *out line*, dapat direduksi atau pun dipilih-pilah hal-hal yang perlu diinformasikan dan yang tidak, serta menjaga agar pokok-pokok pembahasan dalam tulisan tidak meloncat-loncat. Materi hari keempat dan kelima membahas secara khusus tentang redaksi kebahasaan. Susi Ivvaty memberikan contoh kasus artikel yang bahasanya belum diedit dan yang sudah diedit. Para peserta diajak bersama-sama untuk melakukan *editing* terhadap artikel yang bahasanya belum diedit sehingga ide pokok yang terkandung di setiap paragraf dapat disampaikan dengan baik dan para pembaca tidak kesulitan memahaminya.

Dari refleksi singkat penyelenggaraan kedua kelas tersebut, selanjutnya dijelaskan di bawah terkait efektivitas pelatihan terhadap hasil (*output*). Selain itu, perlu disampaikan pula peluang perbaikan program agar ke depannya, penyelenggaraan kegiatan semacam

ini akan lebih baik.

### ***Efektivitas Pelatihan terhadap Output***

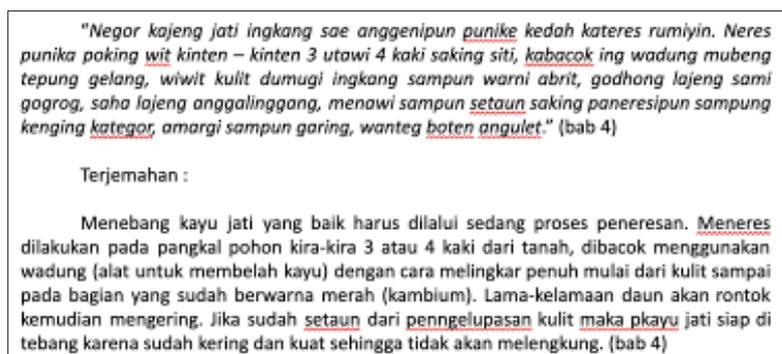
Pelaksanaan program Kelas Alih Bahasa dan Kelas Menulis Populer memiliki luaran berupa tulisan-tulisan atau artikel populer yang nantinya digunakan untuk mengisi web komunitas <https://jangkah.id>. Untuk melihat seberapa efektif kedua kegiatan tersebut berhasil membuat para peserta memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip pengalihbahasaan dan penulisan populer, maka akan diperhatikan contoh tulisan salah satu peserta sebelum dan sesudah dipublikasikan di web.

*Pertama*, terkait persoalan terjemahan, salah satu partisipan menyajikan terjemahan sebagai berikut sebelum artikelnya yang berjudul *Peneresan, Teknik Tebang Kayu yang Ramah Lingkungan* dipublikasikan di web Komunitas Jangkah Nusantara.

Dari kutipan naskah yang diambil dari *Serat Kawruh Griya* tersebut, ada beberapa catatan yang dapat diambil. *Pertama*, transliterasi teks di atas tidak membedakan ejaan, terutama *e taling* dengan fonem [e] dan *ě pěpět* dengan fonem [ə]. *Kedua*, terdapat beberapa kesalahan ejaan yang mungkin disebabkan oleh kesalahan ketik dari peserta, baik yang disajikan di transliterasi maupun terjemahan. Misalnya pada transliterasi, kata *sampung* alih-alih *sampun*. Pada terjemahan, terdapat kata *setaun* alih-alih *setahun*, *penngelupasan* alih-alih *pengelupasan*, *pkayu* alih-alih *kayu*, *di tebang* alih-alih *ditebang*. *Ketiga*, beberapa kata yang diterjemahkan juga masih belum sesuai secara leksikal menurut kamus Jawa, gramatikal maupun kontekstual.

Meski demikian, peserta tersebut mampu membedakan bentuk terikat *ing* dalam bahasa Jawa. Kata *ing* sebagai preposisi atau kata penghubung seperti dalam bahasa Indonesia dan kadang-kadang juga berfungsi sebagai penunjuk objek pada kata setelahnya, serta ditulis tidak menyambung pada kata sebelum dan setelahnya. Dalam teks Jawa di atas, bentuk ini terdapat pada *kabacok ing wadung*. Sebagai ligatur, kata *ing* melekat pada kata sebelumnya dan berfungsi sebagai perangkai unsur frasa nominal, misal pada *poking wit* pada teks.

Sementara itu, pada teks yang telah dipublikasikan di web <https://jangkah.id>, peserta tersebut telah mampu memperbaiki artikelnya, sehingga diperoleh transliterasi dan terjemahan yang lebih baik, sebagaimana artikel finalnya dapat diakses di laman <https://jangkah.id/peneresan-teknik-tebang-kayu>. Dengan demikian, pelatihan



**Gambar 4.** Salah satu terjemahan peserta pada salah satu draf artikel yang belum diterbitkan. Sumber: Komunitas Jangkah Nusantara

Jangkah Akademi ini cukup memberikan *outcome* bagi peserta untuk lebih baik dalam mengalihbahasakan teks-teks Jawa yang terdapat dalam naskah-naskah kuno.

*Kedua*, terkait prinsip-prinsip penulisan populer, peserta tersebut cukup mampu menyerap ilmu-ilmu yang diberikan para pemateri pada kegiatan kedua. Terbukti bahwa bahasa yang digunakan dalam artikelnya sederhana dengan penulisan kalimat yang tidak panjang. Bahkan, penulis mampu menggunakan bahasa yang bersifat persuasif-argumentatif, sehingga pembaca dapat meyakini kebermanfaatannya dari topik penerasan yang disampaikan. Penulis secara tidak langsung mengajak pembaca untuk peduli dan menganggap *Serat Kawruh Griya* sebagai teks Jawa yang perlu diketahui oleh lapisan masyarakat, terutama bagi para penebang pohon. Penulis menyampaikannya dengan mengaitkan fakta aktual dalam penelitian ilmiah yang telah dilakukan bahwa penerasan merupakan teknik penebangan pohon jati yang efektif. Argumen itu lalu menggiring pembaca untuk lebih memahami bahwa masyarakat Jawa ternyata telah berabad-abad melakukan teknik penebangan itu, sehingga *Serat Kawruh Griya* tidak sepatutnya diabaikan dalam konteks masa kini, terutama dalam menjaga ekologi hutan.



**Gambar 5.** Dua tulisan peserta yang telah dipublikasikan di laman <https://jangkah.id/category/karas/>.

### *Peluang Perbaikan dan Rekomendasi Program di Masa Mendatang*

Meski demikian, harus diakui bahwa catatan reflektif yang disampaikan pada artikel di atas masih terbatas pada satu orang peserta saja. Faktanya, tidak semua peserta dapat mewujudkan artikel populer dengan menerapkan kaidah-kaidah yang disampaikan pada saat pelatihan. Satu hal yang perlu mendapatkan sorotan dan evaluasi dari kegiatan ini bahwa ternyata urusan memotivasi para peneliti sumber-sumber masa lalu, terutama naskah, untuk menulis populer harus didahulukan. Dari mulai penerimaan partisipan

hingga kegiatan selesai pun, terdapat target yang tidak terpenuhi. *Pertama*, kegiatan ini pada mulanya menargetkan 10 orang peserta, tetapi hanya 9 orang yang mendaftar untuk ikut. *Kedua*, dari 9 orang peserta yang mengikuti pelatihan, hanya 7 orang yang mengumpulkan artikel finalnya untuk dipublikasikan. Jika kegiatan seperti dilanjutkan ke depannya, maka dikhawatirkan masalah yang sama akan terulang. Dengan demikian, perlu adanya saran perbaikan program, yaitu:

Syarat untuk mengikuti pelatihan yang telah dipaparkan di atas perlu disederhanakan. Mengumpulkan draf artikel populer boleh jadi menjadi syarat yang berat bagi para calon peserta, mengingat bahwa tidak banyak calon peserta pelatihan yang menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa sumber dan sekaligus berminat dalam dunia jurnalistik.

Pelatihan perlu berfokus pada satu pokok permasalahan terlebih dahulu. Sebagaimana diketahui, kegiatan ini berbentuk Kelas Alih Bahasa dan Kelas Menulis Populer dengan pelaksanaan yang relatif singkat. Menilik dari kemampuan dan latar belakang masing-masing peserta yang mengikuti pelatihan, ketidakhadiran terhadap alih bahasa teks Jawa rupanya merupakan persoalan yang serius. Lima kali pertemuan ternyata tidak cukup untuk memberikan bekal yang mendalam terhadap mereka. Prinsip-prinsip dasar kebahasaan belum cukup dikuasai, peserta sudah harus “dipaksa” untuk menulis artikel populer.

Partisipasi aktif dari anggota Komunitas Jangkah Nusantara sendiri tidak banyak, hal ini dibuktikan bahwa hanya 1 orang saja yang mengikuti kegiatan ini, ditambah 3 orang utama yang mengurus komunitas, meliputi dua orang pendiri dan satu orang sekretaris. Hal ini yang menjadi dasar bahwa ke depannya, kegiatan pengabdian perlu didasarkan pada pembangunan motivasi anggota komunitas untuk menguasai hal-hal yang dasar terlebih dahulu, alih-alih meminta mereka secara langsung untuk menulis artikel populer dari manuskrip Jawa yang merupakan tahap “mahir”.

Kegiatan ini secara tidak langsung juga sebenarnya mengajak para peserta yang belum menjadi anggota Komunitas Jangkah Nusantara untuk aktif di sana, yang merupakan wadah untuk bersama-sama peduli terhadap budaya peninggalan nenek moyang. Akan tetapi, kegiatan pelatihan daring ini ternyata cukup tidak efektif untuk membangun ikatan emosional antara peserta, anggota Komunitas Jangkah Nusantara dan juga pemateri. Dengan demikian, adanya *blended methods* atau bahkan metode konvensional dengan tatap muka secara langsung dalam pelaksanaan program kiranya perlu diselenggarakan pascapandemi Covid-19, sehingga pembentukan ikatan emosional dan keakraban yang menghasilkan *trust* dapat memikat hati para peserta sehingga merasa terpenggil untuk berkegiatan di dalam Komunitas Jangkah Nusantara.

## Penutup

Dari pemaparan kegiatan yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat ketercapaian kegiatan PkM sudah dapat dilihat keberhasilannya, akan tetapi kegiatan belum menghasilkan dampak yang signifikan. Pelatihan alih bahasa dan penulisan populer yang ditawarkan tim PkM sebagai program *capacity building* untuk anggota komunitas pada mulanya, ternyata tidak mendapat respons ideal yang diharapkan dari internal *existing* anggota. Meskipun demikian, bukan berarti kegiatan PkM rintisan ini tidak membawa dampak sama sekali. Melalui program pelatihan

tersebut, rekrutmen anggota baru yang sudah makin terasah keterampilannya dalam menghasilkan artikel budaya bersumberkan naskah kuno sebagai konten web telah berhasil dilakukan. Walaupun dari segi jumlah, yakni 9 orang, tidaklah terlihat banyak, namun demikian mengingat peminat naskah kuno yang juga tertarik akan *content writing* juga sedikit, pencapaian ini tentunya patut diperhitungkan. Paling tidak, untuk beberapa waktu ke depan, Jangkah.id sudah memiliki beberapa *content writer* yang siap menjaga keaktifan website tersebut dalam diseminasi pengetahuan dari naskah kuno sebagai wujud preservasi budaya.

## Daftar Pustaka

### *Buku dan Artikel Ilmiah*

- Aminullah, Zakariya Pamuji. (2021). "Rethinking the Name: The problem of the name Candrakirana in the oldest Javanese prosody" dalam *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 22, No. 3, hlm. 535–557.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2018). "Pengembangan Pembelajaran Penulisan Kreatif Berwawasan Lingkungan Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Guru dan Siswa Pondok Pesantren Muqim Sunnah di Palembang" dalam *Bakti Budaya*, Vol. 1, No. 1 April 2018, hlm. 45–56.
- Gericke, J.F.C. dan T. Roorda. (1847, 1875, 1886, dan 1901). *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*. Amsterdam: Müller etc.
- Haryawiyana, Haryana. (2009). *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horne, Elinore Clark. (1974). *Javanese-English Dictionary*. New Haven, London: Yale University Press.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. (2014). *The Elements of Journalism What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Three Rivers Press.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1938). *Javaans-nederlands handwoordenboek*. Groningen, Batavia.
- Pollock, Sheldon. (2009). "Future Philology? The Fate of a Soft Science in a Hard World" dalam *Critical Inquiry*, Vol. 35, hlm. 931–961.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters.
- Rahmadi, Imam Fitri, dan Eti Hayati. (2020). "Literasi Digital, Massive Open Online Courses, dan Kecakapan Belajar Abad 21 Mahasiswa Generasi Milenial" dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 24, No. 1 Juni 2020, hlm. 90–104.
- Robson, Stuart O. dan Singgih Wibisono. (2002). *Javanese-English Dictionary*. New York: Periplus Editions.
- Romli, Asep Syamsul M. (2005). *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*. Bandung: Batic Press.
- Utomo, Sutrisno Sastro. (2017). *Kamus Indonesia-Jawa*. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

### *Laporan*

- Brown, Lisanne, Anne LaFond dan Kate Macintyre. 2001. *Measuring Capacity Building*. Carolina Population Center, University of North Carolina. Diakses pada 11 Juni 2022 pukul 13.25.

### *Sumber dari Internet*

- Adriyana, Riedha Aghniya. (2021, 20 April). Ragam Komunitas Pemerhati Budaya dan Sejarah. *Ketiknews.id*. <https://www.ketiknews.id/komunitas/pr-3012057239/ragam-komunitas-pemerhati-budaya-dan-sejarah?page=3>. Diakses pada 4 Juni 2022.
- Mardiyah, Fatimah. (2019, 1 Juli). 6 Jenis Lead Berita, Cara Membuka Tulisan. *Blog. tempoinstitute.com*. <https://blog.tempoinstitute.com/berita/jenis-lead-berita/> Diakses pada 15 Juni 2022.
- UNDP. (2011). *Supporting Capacity Building the UNDP approach*. Diunduh dari <https://web.archive.org/web/20110630015510/http://www.undp.org/capacity/ourapproach.shtml>

**Website**

<https://jangkah.id>